

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Wilayah

Lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah* yang terletak di Desa Pugaan, Kecamatan Pugaan. Desa Pugaan merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Pugaan, Kabupaten Tabalong, di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tabalong sendiri merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Selatan yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi Islam yang kuat.

Majelis Taklim *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah* merupakan pusat kegiatan keagamaan yang menjadi tempat berkumpulnya anggota Tarekat *Junaidiyah* dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian, dzikir, dan pembelajaran agama. Lokasi ini menjadi pusat interaksi sosial dan pembelajaran spiritual bagi anggota tarekat, di mana mereka dapat memperdalam pemahaman agama, menjalankan ibadah, dan memperkuat ikatan persaudaraan.

2. Sejarah Majelis Taklim *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong

Sejarah berdirinya Majelis Taklim *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah* bermula dari sebuah majelis kecil yang awalnya berlokasi di rumah Abah Adi, pimpinan majelis. Pada awalnya, majelis ini hanya dihadiri oleh sejumlah jemaah yang relatif sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah jemaah mulai bertambah dan semakin banyak yang tertarik untuk bergabung. Hal ini menyebabkan tempat yang

digunakan untuk majelis sebelumnya menjadi tidak mencukupi untuk menampung semua jemaah.¹

Dengan dorongan dan semangat dari para pimpinan majelis, serta adanya partisipasi sukarela dari jemaah, majelis ini mulai berkembang pesat di Desa Pugaan pada tahun 2016. Jemaah tidak hanya menyumbangkan dana secara sukarela, tetapi juga memberikan sumbangan material seperti kayu untuk pembangunan tempat ibadah baru. Selain itu, jemaah juga aktif dalam melakukan gotong-royong untuk membangun bersama-sama. Semangat suka rela dan kerjasama inilah yang menjadi landasan kuat dalam pembangunan Majelis Taklim *Az Zikra Tarekat Junaidiyah*, menjadikannya tempat yang nyaman dan representatif bagi kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi jemaah yang semakin bertambah.

3. Struktur Kepengurusan Majelis *Az Zikra Tarekat Junaidiyah* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong

Pembimbing	: Abah Asmuri (<i>Badal Mursyid Tarekat Junaidiyah</i>) : Abah H. Ibnu Hajar (<i>Badal Mursyid Tarekat Junaidiyah</i>) : Ustadz Supian Habibi (<i>Khadmul Majelis Az-Zikra</i>) : Ustadz Kanda Bahrin
Ketua	: Ustadz Hairullah, S. Pd
Sekretaris	: Ilhamsyah, S.Pd
Bendahara	: Bahrul Ilmi, S.Pd : M. Sabirin

¹ Hasil wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim *Az Zikra Tarekat Junaidiyah*, pada 10 Juni 2023, Pukul 14.10 WITA

BIDANG - BIDANG

<p>Pendidikan Dan Keilmuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz Fahrul Rizal 2. Ustadz Firdaus 3. Ustadz Sabrianor, L.c 4. Zikri 5. Hamdani 6. Marzuki,S.Pd. 7. Norhasanah 8. Hj. Normas Maliati 9. Maimunah 	<p>Pengembangan dan Pembangunan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. M.Arsyad 2. Sarbani 3. Sairianyah 4. Sahruji 5. Hasan 6. Ahmad 7. Hidayat 8. Ismail 9. Siti Ummi Raisa 10. Ibu Farida
<p>PHBI dan Humas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hamsan 2. Ahmadinor 3. Hairan 4. Hasanuddin 5. Humaidi 6. Zainal Muttaqin 7. M. Yusuf 8. Ifno 9. Pa wati 10. Ema Khairunnisa 11. Nisa 12. Hasnah 	<p>Perlengkapan dan Dokumentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sapriansyah, S.Pd 2. Sarif 3. Musa Arifin 4. Ihsan 5. Norman 6. Arifin 7. Afriza 8. Juhdi 9. Uswatun Hasanah 10. Sri Nurhikmah 11. Siti Mulia

4. Visi dan misi Majelis Az Zikra Tarekat Junaidiyah Desa Pugaan Kabupaten Tabalong

Majelis *Ta'lim Az Zikra Tarekat Junaidiyah* Desa Pugaan memiliki visi yaitu “Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta menjadi insani yang tanggungjawab dan berakhlakul karimah”.

Misi Majelis Ta'lim *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah* Desa Pugaan :

- 1) Menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dan mengharapkan keridhaan-Nya
- 2) Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafa'at dari beliau diyaumul akhir.
- 3) Meningkatkan pemahaman keagamaan dengan mengenalkan dzikrullah dengan penuh rasa keimanan.
- 4) Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah).

B. Penyajian Data

1. Nilai Suka Relu Dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong

Untuk menggambarkan data mengenai nilai Suka Relu Dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong.

a. Sikap Ikhlas

Konsep suka rela dalam konteks Tarekat *Junaidiyah* sebagai sikap rela dan ikhlas dalam melakukan kegiatan keagamaan dan ibadah tanpa adanya paksaan atau motif lainnya Suka rela dalam tarekat *Junaidiyah* ditekankan sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada Allah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Sikap Ikhlas dengan kesediaannya untuk selalu ikut serta dalam kegiatan pengajian rutin di Majelis *Az Zikra* Tarekat *Junaidiyah*. Mereka secara konsisten hadir dalam setiap pengajian yang diadakan, tanpa adanya paksaan atau kewajiban yang memaksa mereka untuk hadir.

Hal tersebut berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan SH selaku anggota jamaah Tarekat *Junaidiyah* Di Majelis Taklim *Az Zikra*, beliau mengatakan:

"Menurut saya ikhlas itu adalah tidak ada paksaan dari siapapun. Misalnya bersedia ikut serta dalam kegiatan pengajian rutin di Majelis Az Zikra Tarekat Junaidiyah dan kegiatan lainnya. Tidak ada paksaan dari siapapun, tetapi merasa penting untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan ini. Kehadiran saya bukan hanya sebagai bentuk ketaatan terhadap tarekat, tetapi juga sebagai wujud keikhlasan dalam mencari ilmu dan memperkuat ikatan spiritual dengan sesama anggota tarekat." ²

Kemudian SH melanjutkan, menunjukkan adanya penekanan yang kuat terhadap nilai suka rela dalam praktik Tarekat *Junaidiyah*. Beliau menjelaskan bahwa dalam Tarekat Junaidiyah terdapat semboyan yang menjadi pedoman, yaitu

"berjuang demi Rasulullah, kalau bukan kita, siapa lagi?".

Hal ini mengindikasikan pentingnya semangat berjuang dalam agama dan memandang segala tindakan sebagai bentuk pengabdian yang ikhlas demi agama.

Selanjutnya salah satu anggota Majelis Taklim *Az Zikra*, AS mengungkapkan :

"Ikhlas bukanlah melakukan sesuatu tanpa ada harapan atau motif di baliknya. Dalam Islam, ikhlas berarti bertindak dengan niat yang tulus dan murni, tanpa mengharapkan penghargaan atau ganjaran dari manusia, hanya semata-mata mencari keridhaan Allah SWT." ³

Ini dengan jelas menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ikhlas dalam konteks keagamaan. Menurut pandangan beliau, ikhlas adalah

² SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

³ AS, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

tindakan yang dilakukan dengan niat yang murni, tanpa mengharapkan apapun selain keridhaan Allah SWT.

Selain pandangan yang telah diutarakan oleh SH dan AS, terdapat suara tambahan yang ikut menggambarkan signifikansi nilai suka rela dan ikhlas dalam Tarekat Junaidiyah. Kemudian anggota lain dari Majelis Taklim *Az Zikra* yaitu BI, menegaskan kesepakatannya dengan pandangan sebelumnya :

“Dalam pengalaman saya, nilai suka rela dan ikhlas sangat penting dalam Tarekat Junaidiyah. Saya merasa bahagia dan terpenuhi ketika ikut serta dalam pengajian dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan kami. Tidak ada tekanan dari siapapun, ini adalah pilihan sukarela saya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan persaudaraan kami.”⁴

Dalam pandangannya, ikhlas dan suka rela adalah poin kunci yang menggerakkan tarekat mereka, dan ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, perspektifnya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini benar-benar terwujud dalam pengalaman sehari-hari anggota Tarekat Junaidiyah, mengilustrasikan betapa nilai-nilai ini tidak hanya menjadi konsep, melainkan benar-benar tercermin dalam tindakan mereka.

b. Sikap Dermawan

Sikap dermawan juga memegang peranan penting dalam Tarekat Junaidiyah di Majelis Taklim *Az Zikra*. Sikap dermawan tercermin dalam berbagai bentuk kontribusi dan sumbangan yang anggota komunitas berikan untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pembangunan majelis mereka.

⁴ BI, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

Melalui observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa anggota tarekat ini dengan sukarela menginfakkan sebagian harta mereka untuk membeli tanah yang digunakan untuk pembangunan majelis. Selain itu, beberapa anggota juga menyumbangkan kayu dari hutan mereka untuk digunakan dalam pembangunan fisik majelis. Bahkan, ada yang secara rutin menyumbangkan konsumsi untuk kegiatan pengajian rutin yang diadakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh SH selaku anggota Majelis Taklim *Az Zikra* Tarekat Junaidiyah Desa Pugaan, beliau mengatakan :

"Dalam pandangan saya, sikap dermawan dalam Tarekat Junaidiyah adalah tentang memberikan sebagian dari apa yang kita miliki untuk kepentingan bersama, tanpa mengharapkan penghargaan atau imbalan. Ini mencerminkan semangat persaudaraan dan pengabdian kepada Allah. Ada anggota yang dengan tulus menyumbangkan harta mereka untuk membeli tanah dalam pembangunan mejlis, dan itulah bentuk nyata dari sikap dermawan dalam komunitas kami."⁵

Kemudian ditambahkan oleh AS, beliau mengatakan :

"Dermawan dalam Tarekat Junaidiyah adalah tentang memberikan dengan hati yang tulus, bukan karena tekanan atau kewajiban. Ada anggota yang menyumbangkan kayu dari hutan untuk pembangunan majelis. Bagi saya, ini adalah wujud pengabdian kepada Allah dan warga kami. Sikap ini tidak hanya terbatas pada harta, tetapi juga melibatkan waktu dan tenaga untuk kegiatan-kegiatan keagamaan."⁶

Kemudian juga ditambahkan lagi oleh BI, beliau mengatakan :

"Menurut saya, sikap dermawan dalam Tarekat Junaidiyah adalah tentang berbagi apa yang kita miliki dengan sukarela dan tulus. Banyak anggota yang menyumbangkan makanan dan minuman untuk pengajian rutin kami. Bagi saya, ini adalah cara untuk mendukung kegiatan keagamaan dan

⁵ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

⁶ AS, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

memastikan bahwa komunitas kami memiliki suasana yang hangat dan menyambut. Sikap ini memperkuat ikatan persaudaraan kami."⁷

Sikap dermawan ini mencerminkan komitmen anggota tarekat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah mereka, serta untuk mendukung kegiatan keagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai suka rela tidak hanya berhenti pada kehadiran dalam pengajian, tetapi juga tercermin dalam pengorbanan harta benda dan sumber daya untuk tujuan agama dan komunitas mereka. Sikap dermawan ini turut memperkuat ikatan spiritual dan persaudaraan di antara anggota Tarekat Junaidiyah di Majelis Taklim Az Zikra Desa Pugaan.

2. Nilai Persaudaraan Dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong

a. *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan atau jalinan yang dibangun berdasarkan keimanan, dan kebersamaan, bukan halnya hubungan dengan manusia saja akan tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian hidup berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam suasana kebersamaan yang kuat dalam setiap kegiatan pengajian, anggota Tarekat *Junaidiyah* menjalin ikatan yang erat dan saling mendukung. Kehadiran mereka tidak sekadar menjalankan kewajiban rutin, tetapi memiliki dimensi yang lebih dalam.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota tarekat *junaidiyah* di majelis taklim *az zikra*, SH, beliau mengatakan :

⁷ BI, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

"Kami hadir di pengajian bukan hanya karena kewajiban, tapi kami benar-benar ingin mendekatkan diri kepada Allah bersama saudara-saudara seiman kami."⁸

Sikap saling mendukung dan berinteraksi positif menjadi ciri khas kebersamaan ini. Saat berada dalam lingkungan pengajian, mereka membawa hati yang terbuka untuk berbagi pengalaman spiritual dan pengetahuan agama. Diskusi dan tanya jawab mengenai ajaran tarekat dan pemahaman agama menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Dalam suasana yang hangat dan penuh rasa persaudaraan, mereka dengan ikhlas berbagi wawasan dan pemahaman, saling memberikan pencerahan dalam upaya mendalami ajaran agama.

Kehadiran dalam pengajian bukanlah semata-mata rutinitas, melainkan momen berharga untuk berkumpul bersama sebagai komunitas yang memiliki tujuan spiritual yang sama. Mereka menghargai setiap kesempatan untuk berada dalam lingkungan yang penuh berkah ini. salah satu anggota tarekat junaidiyah di majelis taklim az zikra, BI mengungkapkan :

"Setiap kali pengajian diadakan, kami merasa seperti keluarga besar yang berkumpul untuk beribadah dan belajar bersama. Kehadiran kami bukan hanya sekedar mengisi waktu, tetapi merasakan kehangatan persaudaraan yang luar biasa."⁹

Kebersamaan yang terjalin dalam kegiatan pengajian ini mencerminkan nilai-nilai suka rela dan persaudaraan yang dianut dalam tarekat Junaidiyah. Sikap saling mendukung dan berbagi dalam kebersamaan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga menguatkan ikatan batin antara sesama anggota

⁸ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majeelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

⁹ BI, Anggota Tarekat Junaidiyah Majeelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

tarekat. Kebersamaan ini turut mendukung perkembangan sikap religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di luar kegiatan tarekat.

Kemudian salah satu anggota tarekat *junaidiyah* di majelis taklim *az zikra* AS, juga mengatakan :

"Saat kami berkumpul dalam pengajian, tidak hanya hati kami yang berkumpul, tetapi juga semangat kami. Kami menjadi satu keluarga spiritual yang saling mendukung. Ini bukan hanya tentang belajar agama, tetapi juga tentang menjadi lebih baik sebagai manusia. Kebersamaan dalam tarekat ini adalah salah satu hal terindah dalam hidup saya, dan saya merasa diberkahi bisa berbagi momen ini bersama saudara-saudara seiman saya."¹⁰

Ini menekankan pentingnya persaudaraan dan ikatan yang terjalin dalam Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra*. Anggota tarekat ini menggambarkan pengalaman mereka sebagai satu keluarga spiritual yang mendalam, yang tidak hanya memperkaya aspek agama tetapi juga aspek kemanusiaan mereka.

b. Ta'awun

Ta'awun artinya saling menolong dalam kebaikan, nilai persaudaraan dalam Tarekat *Junaidiyah* juga tercermin melalui tolong menolong dan semangat gotong royong dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan khusus, seperti Haul Akbar *Junaid al-Baghdadi*.

Haul akbar *Junaid al-Baghdadi* merupakan salah satu momen penting dalam kalender tarekat, di mana anggota tarekat berkumpul untuk merayakan dan mengenang jasa-jasa *Junaid al-Baghdadi* dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam

¹⁰ AS, Anggota Tarekat *Junaidiyah* Majelis Taklim *Az Zikra*, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

konteks ini, semangat gotong royong sangat kental terasa. Sebagaimana salah satu anggota tarekat junaidiyah di majelis taklim az zikra SH mengatakan :

"Gotong royong dalam persiapan haul akbar adalah bukti konkret dari nilai Ta'awun dalam Tarekat Junaidiyah. Kami belajar bahwa membantu sesama dalam kebaikan adalah bagian penting dari ajaran agama kami, dan ini memperkuat rasa persatuan di antara kami sebagai saudara seiman."¹¹

Anggota tarekat Junaidiyah secara bersama-sama berkontribusi dalam persiapan haul akbar. Mulai dari menyediakan tempat, mendekorasi lokasi, menyusun jadwal acara, hingga mengatur penyelenggaraan acara dengan tertib dan harmonis. Semua anggota tarekat terlibat dalam memastikan bahwa haul akbar dapat berlangsung dengan sukses. salah satu anggota tarekat junaidiyah di majelis taklim az zikra AS menyampaikan :

"Dalam Tarekat Junaidiyah, tolong-menolong adalah bagian dari keyakinan kami. Ketika kami bergotong royong untuk merayakan haul akbar, kami merasakan kehadiran Allah di antara kami, dan itu memperdalam ikatan persaudaraan kami."¹²

Hal ini tercermin dalam semangat gotong royong yang dilakukan dalam suasana sukacita dan keikhlasan. Mereka bekerja bersama, saling membantu, dan membagi tugas dengan penuh semangat persaudaraan. Dalam hal ini, gotong royong bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan perwujudan nilai persaudaraan yang kokoh.

Salah satu anggota tarekat junaidiyah di majelis taklim az zikra BI, meungkapkan :

¹¹ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

¹² AS, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

"Haul akbar bukan hanya acara biasa. Ini adalah momen yang kami nantikan dengan penuh semangat. Kami bekerja sama, saling membantu, dan merasa senang melakukannya. Semua itu karena kami merasa satu dalam tarekat, satu dalam persaudaraan yang mengikat kami sebagai keluarga besar Tarekat Junaidiyah."¹³

Semangat gotong royong dalam kegiatan seperti haul akbar ini tidak hanya memperkuat rasa persatuan anggota tarekat, tetapi juga membentuk nilai disiplin dan sikap religius yang tulus. Dengan bekerja bersama untuk merayakan jasa-jasa tokoh junaidiyah, mereka memperlihatkan bahwa persaudaraan dalam tarekat adalah lebih dari sekadar kata-kata, melainkan memiliki dampak konkret dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan mereka.

3. Nilai Menjaga Akidah dalam Kegiatan Tarekat Junaidiyah di Majelis Taklim Az Zikra Desa Pugaan, Kabupaten Tabalong :

a. Berzikir

Dalam Tarekat Junaidiyah, dzikir yang diajarkan kepada para murid dalam prosesi bai'at adalah *tawajuh muthlaq*. salah satu anggota tarekat *junaidiyah* di majelis taklim *az zikra* BI menjelaskan prosedur dzikir tersebut, beliau mengatakan :

"Setelah selesai shalat, ulun menarik nafas dan melepaskannya sambil berzikir. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali sambil mengkondisikan hati untuk ingat dan pasrah kepada Allah SWT."¹⁴

Kemudian ditambahkan SH :

"Dalam Tarekat Junaidiyah, zikir adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan kami. Setiap nafas yang kami tarik adalah kesempatan untuk mengingat Allah. Di tarekat junaidiyah zikir terbagi dua yaitu zikir zahir dan zikir batin"¹⁵

¹³ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majeelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

¹⁴ BI, Anggota Tarekat Junaidiyah Majeelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

¹⁵ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

Tawajuh muthlaq merupakan identitas dasar seorang murid Tarekat Junaidiyah. Meskipun murid tidak mengamalkan amaliah-amaliah lainnya, mereka tetap diakui sebagai murid Tarekat *Junaidiyah* selama mereka tetap mengamalkan *tawajuh muthlaq*. Dalam konteks ini, praktik dzikir menjadi aspek penting dalam tarekat ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh AS, beliau mengatakan :

"Tawajuh muthlaq adalah fondasi utama kami. Kami menjalankannya dengan penuh kesadaran setiap hari. Itu adalah cara kami untuk tetap terhubung dengan Allah dan mempertahankan akidah kami yang kuat."¹⁶

Dalam Tarekat *Junaidiyah*, Dzikir memainkan peran penting dalam mengingatkan seseorang untuk selalu mengingat Allah. Seperti yang diungkapkan oleh anggota yang lain juga, SH mengatakan :

"Dalam Tarekat Junaidiyah, zikir menjadi hal yang penting untuk membantu kita selalu mengingat Allah. Di tarekat junaidiyah zikir terbagi dua yaitu zikir zahir dan zikir batin. Zikir zahir adalah zikir yang diucapkan dengan lisan yang dibaca dalam zikir zahir adalah La ilaha illa Allah , Illa Allah, Allah. " ¹⁷

Kemudian ditambahkan oleh AS, beliau mengatakan :

“ Zikir batin di dalam pelaksanaannya terbagi kepada dua macam, yang pertama yaitu yang seluruh batiniyah memandang kalimat Allah penuh pada seluruh tubuhnya. Oleh karenanya zikir , caranya dengan menahan nafas di bawah pusat, kemudian batin dikonsentrasikan pada kalimah Allah itulah yang ada di tubuhnya. Kedua Zikir Akhfa, zikir yang dilaksanakan dalam zikir akhfa ini adalah juga kalimah Allah, tetapi hal ini adalah meneruskan pandangan (syuhud) kepada yang bernama “Allah”, jatuhnya adalah memandang dengan pemaknaan lain tidak ada yang dipandang kecuali Allah “

¹⁶ AS, Anggota Tarekat Junaidiyah Majelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

¹⁷ SH, Anggota Tarekat Junaidiyah Majeelis Taklim Az Zikra, (Hasil Wawancara, 10 Juni 2023)

Dengan adanya praktik dzikir yang diajarkan dalam Tarekat *Junaidiyah*, para murid memperoleh landasan disiplin dalam beribadah dan mengingat Allah. Dzikir menjadi sarana untuk melatih kesadaran dan keterhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Melalui pengamalan dzikir yang konsisten, nilai disiplin yang tinggi tercermin dalam kehidupan sehari-hari para anggota Tarekat *Junaidiyah*.

C. Analisis Data

Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang sebagaimana telah peneliti kemukakan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran mengenai data yang disajikan dalam penelitian. Analisis data yang peneliti kemukakan di sini sesuai dengan data pokok yang sudah dipaparkan dalam penyajian data di atas, yaitu:

1. Nilai-Nilai Suka Rela dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan, Kabupaten Tabalong

Nilai-nilai Suka Rela dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan, Kabupaten Tabalong meliputi :

a. Sikap Ikhlas

Ikhlas merupakan tindakan yang dilakukan tanpa paksaan atau motif lain selain pengabdian dan cinta kepada Allah.¹⁸ Para ulama tasawuf membedakan

¹⁸ Abdul Mustaqim, " *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) 81

akhlak tersebut ke dalam tiga tingkatan, diantaranya: *Ikhlas Awam, Ikhlas Khawas, ikhlas Khawas al-Khawas* ¹⁹

Menurut Ibnu Attailah sebagaimana dikutip oleh ulama dalam kitab Al-Hikam, ikhlas dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu :

- 1) Ikhlas tingkatan *'awamm*. Yaitu *Ikhlas ahlul ibad*, Ia beribadah kepada Allah, tetapi masih disertai mencari keuntungan duniawi dan ukhrawi. Misalnya, ingin agar badanya sehat, hartanya banyak, dan mendapat pahala, bidadari serta surga di akhirat. Termasuk dalam kategori ikhlas tingkat orang awam adalah apabila kita mengajar atau memberi kuliah, tapi dalam hati masih 'mengharap' upah atau gaji.
- 2) Ikhlas tingkatan *khawash*. Ikhlas para pecinta (*Muhibbin*), Dalam tingkatan ini seorang hamba beribadah semata-mata untuk mencari keuntungan akhirat. Tidak ada motivasi sedikitpun untuk mencari keuntungan duniawi. Namun, didalam hatinya masih ada keinginan untuk memperoleh pahala, surga, dan lain sebagainya.
- 3) Ikhlas tingkatan *khawashul khawas*. *Ikhlasul Arifin*, Seorang hamba dikategorikan masuk dalam maqam ini jika ia beribadah tidak ada motivasi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah SWT. Ia beribadah untuk menegaskan sifat kehambaannya. Ia beribadah didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta) dan *syauq* (rindu) kepada Allah SWT.²⁰

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas* , (Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), 32

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas* , (Pt Era Adicitra Intermedia, Surakarta, 2010), 32

Dari paparan anggota Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong, terlihat bahwa mereka mencapai tingkatan *Ikhlas Khawas al-Khawas* dalam praktik keagamaan mereka.

Ikhlas Khawas al-Khawas merupakan tingkatan jika ia beribadah tidak ada motivasi atau tendensi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah SWT. Dalam konteks anggota Tarekat *Junaidiyah* ini, mereka mengabdikan kepada Allah dengan tujuan utama mencari ridho-Nya. Mereka melakukan perbuatan dan amal ibadah dengan niat yang tulus dan murni, tanpa hasrat untuk mencari perhatian atau ketenaran di hadapan makhluk lain. Ini tercermin dalam pernyataan bahwa kehadiran dan kontribusi mereka dalam kegiatan keagamaan ini bukan untuk mendapatkan penghargaan atau pujian dari orang lain, tetapi semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Dengan kata lain, praktik nilai suka rela dan ikhlas dalam Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong mencerminkan tingkatan *Ikhlas Khawas al-Khawas*, di mana motivasi utama mereka adalah mencari ridho Allah dan bukan tujuan duniawi atau ganjaran materi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Az Zumar/39 : 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Ayat ini menekankan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak akan mendapatkan imbalan dari manusia atau dunia, melainkan ganjaran yang akan diberikan oleh Allah SWT di akhirat, yaitu surga.

Ini menggambarkan konsep suka rela dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah tanpa mengharapkan penghargaan atau ganjaran dari manusia.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa nilai suka rela menunjukkan bahwa nilai keikhlasan akan tercermin ke nilai nilai sosial. Kesolehan individu akan berpengaruh kepada kesolehan sosial pada tarekat junaidiyah. Ketika kita melaksanakan ibadah, maka menjadikan amaliah menjadi ilmiah. Ilmiah yang dimaksud seperti terbentuknya tatanan sosial yang baik, terbentuknya nilai suka rela.

b. Sikap Dermawan

Data yang disajikan dalam bagian ini menyoroti nilai suka rela dalam bentuk sikap dermawan yang tercermin dalam kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan Kabupaten Tabalong.

Sikap dermawan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.²¹ Dalam Al-Quran dan Hadis secara tegas menyebutkan pentingnya berderma kepada sesama manusia dan berinvestasi dalam kegiatan keagamaan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:261, yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

²¹ Rena Ajeng Triani, Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis, *Jurnal Riset Agama*, Vol. No. 1 April 2021,180

Dalil ini menunjukkan bahwa Allah memberkahi sikap dermawan dan menggandakan pahala bagi mereka yang menyumbangkan harta mereka untuk kepentingan agama.

Data yang disajikan juga mencerminkan bahwa anggota Tarekat Junaidiyah mengamalkan sikap dermawan dengan membeli tanah untuk pembangunan majelis, menyumbangkan kayu, dan memberikan konsumsi untuk pengajian rutin. Hal ini mencerminkan implementasi nilai suka rela dan sikap dermawan dalam kegiatan keagamaan mereka. Tindakan ini dapat dikaitkan dengan konsep "*ikhlas khawas*" yang dijelaskan sebelumnya sebagai pengabdian kepada Allah tanpa mencari perhatian atau ganjaran dari manusia.

Kemudian ini juga mencerminkan pentingnya sikap dermawan dalam islam yang merupakan salah satu amal jariyah. Amal Jariyah dalam Islam adalah konsep bahwa tindakan baik atau amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang dapat terus memberikan manfaat dan mendatangkan pahala, bahkan setelah kematian mereka. Hal ini berarti bahwa amal baik yang dilakukan, seperti sumbangan dermawan, pembangunan fasilitas keagamaan, atau sumbangan untuk proyek amal yang berkelanjutan, tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga akan terus memberikan manfaat di akhirat. Konsep ini mencerminkan pemahaman bahwa investasi dalam kegiatan keagamaan dan amal dermawan adalah bentuk investasi terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim.

Dalam konteks data yang telah disajikan, sikap dermawan anggota Tarekat Junaidiyah dalam membeli tanah untuk pembangunan majelis, menyumbangkan kayu, dan memberikan konsumsi untuk pengajian rutin mencerminkan

implementasi nilai suka rela dan sikap dermawan dalam kegiatan keagamaan mereka. Tindakan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik komunitas mereka, tetapi juga membangun fondasi untuk amal jariyah. Misalnya, pembangunan fisik majelis dan sumbangan kayu untuknya dapat memberikan tempat bagi berbagai kegiatan keagamaan yang akan terus memberikan manfaat kepada umat, dan itu juga dapat menjadi sarana untuk penyebaran ajaran Islam. Sumbangan dalam bentuk konsumsi untuk pengajian rutin memastikan kelangsungan kegiatan keagamaan, yang dapat terus mendatangkan pahala kepada para penggiat dan peserta setiap kali pengajian diadakan.

Dalam Islam, sikap dermawan adalah salah satu cara untuk mencapai pahala yang berkelanjutan dan amal jariyah yang akan terus memberikan manfaat bahkan setelah kematian seseorang. Oleh karena itu, data ini mencerminkan betapa pentingnya praktik dermawan dalam Islam dan bagaimana hal itu berkontribusi pada peningkatan spiritual dan kebaikan jangka panjang dalam masyarakat.

2. Nilai Persaudaraan dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan, Kabupaten Tabalong

a. *Ukhuwah islamiyah*

Ukhuwah bisa diartikan persaudaraan.²² Dalam praktik Tarekat *Junaidiyah*, terdapat nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat. Data yang disajikan menggambarkan bagaimana anggota tarekat ini menjalin ikatan yang erat dan saling mendukung dalam setiap kegiatan pengajian mereka. Persaudaraan ini tidak hanya

²² Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14

merupakan akibat dari kewajiban rutin, tetapi mencerminkan komitmen mendalam mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah bersama-sama sebagai saudara seiman.

Adapun nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat macam, diantaranya yaitu :²³

1) *Ukhuwah Ubudiyah*

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan sama-sama ciptaan Allah SWT.

2) *Ukhuwah Insaniyah*

Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Islam memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

3) *Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab*

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran "Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat"* (Bandung: Mizan, 2007), 358

Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

4) *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara. *Ukhuwah fi Din al Islam* mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun. *Ukhuwah* ini lebih kokoh dibandingkan dengan *ukhuwah* yang berdasar keturunan, karena *ukhuwah* yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan *ukhuwah* berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.

Konsep *ukhuwah fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep saling memberi dan menerima saja yang bicara tetapi sampai

pada taraf merasakan derita saudaranya. Secara jelas Quraish Shihab menyatakan bahwa semua petunjuk al-Quran dan hadis nabi Saw, yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan Ukhuwah.

Dalam konteks ini, teori *Ukhuwah Islamiyah* yang dibagi oleh M. Quraish Shihab dapat diterapkan untuk menjelaskan fenomena ini. *Ukhuwah fi Din al-Islam* yaitu Persaudaraan dalam Agama Islam. Dalam teori M. Quraish Shihab, ini merujuk pada persaudaraan antar sesama muslim.²⁴ Data menunjukkan bahwa anggota Tarekat Junaidiyah menjalin ikatan persaudaraan yang kuat dalam kegiatan pengajian mereka. Mereka berkumpul bersama sebagai komunitas yang memiliki tujuan spiritual yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan konsep *Ukhuwah fi Din al-Islam*, di mana persaudaraan dalam Islam ditekankan.

Nilai persaudaraan yang dijalani dalam tarekat ini adalah sejalan dengan konsep *Ukhuwah fi Din al-Islam* yang diajarkan dalam Islam. Anggota tarekat menjalani persaudaraan ini sebagai bagian integral dari praktik keagamaan mereka, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap agama Islam.

Ukhuwah Ubudiyah yaitu Persaudaraan dalam Kesetundukan Kepada Allah SWT dan *Ukhuwah Insaniyah* yaitu saudara sesama manusia juga relevan dalam konteks ini. Dalam teori M. Quraish Shihab, ini mengacu pada persaudaraan yang didasarkan pada kesetundukan kepada Allah, di mana seluruh makhluk dianggap bersaudara dalam arti memiliki kesamaan dalam ketaatan dan ketauhidan kepada

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 486.

Allah. Dan Islam memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

Nilai-nilai yang dianut oleh anggota Tarekat Junaidiyah dalam praktik keagamaan mereka, seperti suka rela, saling mendukung, dan kebersamaan, semuanya mencerminkan *Ukhuwah Ubudiyah* dalam arti bahwa persaudaraan mereka didasarkan pada kesetiaan dan kesetundukan kepada Allah. Dan *Ukhuwah Insaniyah* atas dasar saudara sesama manusia

Ayat Al-Quran yang mendukung konsep persaudaraan dan hubungan dalam Islam Allah berfirman dalam Q.S.Al-Hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat ini menegaskan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan menekankan pentingnya perdamaian dan takwa dalam hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan *Ukhuwah Islamiyah* dan praktik dalam Tarekat *Junaidiyah* yang menciptakan ikatan persaudaraan di antara anggota.

Nilai-nilai persaudaraan yang tercermin dalam praktik Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim Az Zikra Desa Pugaan Kabupaten Tabalong sejalan dengan ajaran Al-Quran yang menekankan persatuan, perdamaian, dan persaudaraan di antara umat Islam.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa nilai persaudaraan dalam tarekat junaidiyah akan membangkitkan nilai moderasi beragama. Artinya Ketika nilai

persaudaraan ini diterapkan maka antar umat islam akan terjalin, tidak akan terjadi saling sengketa antar umat islam. Ikatan yang baik antar umat islam dalam membangun nilai persaudaraan.

Nilai persaudaraan bukan hanya sebagai bentuk. Ketika kita menjadi muslim yang baik, akan tetapi merasakan bahwa kita perlu bersosial dengan orang lain. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian.

b. *Ta'awun*

Ta'awun merupakan sikap saling menolong dalam kebaikan dan ini merupakan salah satu nilai utama dalam Islam.²⁵ *Ta'awun* meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong.²⁶

Hal ini tercermin dalam praktik saling tolong-menolong dan semangat gotong royong yang dilakukan oleh anggota Tarekat *Junaidiyah* salah satunya pada kegiatan persiapan haul akbar Junaid al-Baghdadi. Ada empat klasifikasi manusia di dalam *ta'awun* (tolong menolong), yaitu:

1. *Al-mu'in wal Musta'in* yaitu orang yang memberi pertolongan dan juga minta tolong. Orang ini memiliki sikap timbal balik dan inshaf (seimbang). Ia laksanakan kewajibannya dan ia juga mengambil apa yang menjadi

²⁵ Nabilah Amalia Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf", *Jurnal Hukum Magnum Opus II*, Nomor 2, (2019): 19.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet. Ke-1. 221

haknya. Ia seperti orang yang berutang ketika sangat butuh, dan mengutangi orang lain ketika sedang dalam kecukupan.

2. *La yu'in wa la yasta'in* yaitu orang yang tidak mau menolong dan juga tidak minta tolong. Ia ibarat orang yang hidup sendirian dan terasing, tidak mendapatkan kebaikan, namun juga tidak mendapat kejelekan orang. Dia tidak dicela karena tidak pernah mengganggu, namun tidak pernah mendapatkan kebaikan dan ucapan terima kasih karena tidak melakukan sesuatu untuk orang lain, namun posisinya lebih dekat pada posisi tercela.
3. *Yasta'in wa la yu'in* yaitu orang yang maunya minta tolong saja, namun tidak pernah mau minta tolongmenolong ia adalah orang yang paling tercela, terhina, dan terendah. Ia sama sekali tidak punya semangat berbuat baik dan tidak punya perasaan khawatir mengganggu orang. Tidak ada kebaikan yang diharapkandari orang bertipe seperti ini, maka cukuplah seseorang dianggap hina jika ketidakberadaannya membuat orang lain lega dan merdeka, ia tidak mendapatkan loyalitas dan ukhwah. Dan di masyarakat, ia bahkan sering menjadi penyakit dan racun yang mengganggu.
4. *Yu'in wa la yasta'in* yaitu orang yang selalu menolong orang lain , namun dia tidak meminta balasan pertolongan mereka, ini merupakan orang yang paling mulia dan berhak mendapatkan pujian, dia telah melakukan dua kebaikan dalam hal ini, yaitu memberi pertolongan dan menahan diri dari mengganggu orang, tidak pernah merasa berat di dalam memberi bantuan dan

tidak pernah mau berpangku tangan ketika ada orang lain butuh pertolongan.²⁷

Dalam analisis *Ta'awun* yang berkaitan dengan kegiatan Tarekat *Junaidiyah*, terdapat dua klasifikasi manusia dalam praktik *Ta'awun* yang memiliki relevansi yang kuat. Pertama, *Al-mu'in wal Musta'in*, yang menggambarkan individu yang memberi pertolongan dan juga meminta tolong. Klasifikasi ini mencerminkan semangat saling tolong-menolong yang seimbang dan timbal balik. Dalam konteks kegiatan persiapan haul akbar Junaid al-Baghdadi, anggota Tarekat *Junaidiyah* membantu satu sama lain dengan sikap yang seimbang, baik sebagai penerima maupun pemberi pertolongan.

Kedua, *Yu'in wa la yasta'in*, menggambarkan individu yang selalu menolong tanpa meminta balasan. Klasifikasi ini mencerminkan kesediaan untuk selalu membantu tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan apapun. Orang yang berada dalam kategori ini adalah contoh nyata dari praktik *Ta'awun* dalam Islam, di mana mereka memberikan pertolongan dengan ikhlas dan tanpa ekspektasi materi atau pengakuan.

Kedua klasifikasi ini menyoroti bagaimana semangat saling tolong-menolong dalam kebaikan menjadi nilai utama dalam Tarekat *Junaidiyah*, Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ma'idah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

²⁷ Afifah alHafidzoh, Ta'awun Sebuah Kecharusan, *Jurnal, Al-Fikrah* Ed. 80

Menegaskan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Ayat ini menegaskan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan.

Dengan demikian, praktik *Ta'awun* yang dilakukan oleh anggota Tarekat Junaidiyah selama persiapan haul akbar adalah implementasi nyata dari ajaran Islam. Mereka memahami bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah bentuk ibadah dan nilai persaudaraan yang sangat penting dalam Islam. Semangat gotong royong dan kebersamaan yang mereka tunjukkan selama persiapan haul akbar mencerminkan pemahaman yang dalam tentang konsep *Ta'awun* dalam Islam.

3. Nilai Menjaga akidah dalam Kegiatan Tarekat *Junaidiyah* di Majelis Taklim *Az Zikra* Desa Pugaan, Kabupaten Tabalong

a. Berzikir

Seperti yang diketahui, zikir sangat penting dalam tarekat, termasuk dalam tarekat *Junaidiyah*. Zikir memiliki peran kunci dalam membantu seseorang untuk mengingat Allah. Dalam Tarekat *Junaidiyah*, zikir terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Zikir *Zahir*

Zikir zahir adalah zikir yang diucapkan dengan kata-kata, seperti

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, اللَّهُ

2) Zikir Batin

Zikir batin memiliki dua varian:

- a. Zikir *Khafi*, di mana seluruh batina seseorang mengarahkan perhatian mereka pada kalimat "Allah" dalam seluruh tubuhnya. Caranya dengan menahan nafas di bawah pusar dan fokus pada kata "Allah" dalam diri.

- b. Zikir *Akhfa*, di sini juga menggunakan kata "Allah," tetapi perhatian sepenuhnya diarahkan pada Allah, tanpa mengalihkan pandangan ke hal lain.

Zikri *Khafi*, Ketika kita mengucapkan “Allah” kemudian menarik nafas dan menahannya sambil berpejam. Kalimat “Allah” itu bukan sekedar dimulut saja tetapi kita mendengarkan dalam hati yang berzikir “Allah”. Ketika berzikir dalam hati, mulut tidak berucap tetapi hati yang mengucapkan “Allah”.

Zikir *Akhfa*, kita tidak memandang “Allah” lagi yang berzikir didalam hati karna kita memandang bahwa “Allah” didalam hati memang Allah SWT yang membuat kita mengucapkan “Allah” dan Allah SWT juga yang membuat kita mengucapkan “Allah” dalam mulut. Jadi kita memandangnya bukan mulut kita yang mengatakan “Allah”, bukan hati kita yang berzikir “Allah” tetapi kita memandangnya itu semua kehendak Allah SWT. Jadi yang nyata pada saat kita memandang pandangan hati batin, bahwa semua zikir yang berlaku dengan diri kita semuanya karena Allah SWT.

Menjaga akidah adalah salah satu aspek terpenting dalam Islam. Akidah yang kuat adalah dasar dari seluruh ajaran Islam, dan menjaganya adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Praktik berzikir dalam Tarekat *Junaidiyah* merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memperkuat akidah.

Adapun dalam tarekat *junaidiyah* zikir merupakan amalan wajib yang dikerjakan setiap anggotanya yang setelah dibaiat. Zikir dilakukan dengan syarat suci dari hadats besar dan kecil, suci pakaian dan tempat dari najis, dan menghadap

kiblat. Sebelum berzikir terlebih dahulu menyerahkan diri sepenuhnya atau yang dinamakan *Tawajjuh Mutlaq* dengan tata cara sebagai berikut :

Setelah selesai shalat, duduk sila. Posisi telapak kanan diletakkan diatas paha kaki kiri. Posisi badan tegak. Kedua tangan diletakkan diatas paha dengan posisi telapak tangan dibuka menengadah keatas. Dalam posisi badan tersebut, murid menarik nafas dan melepaskannya sambil membaca Astagfirullah. Dan ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan penuh penghayatan pada makna istigfar tersebut, serta berserah diri kepada Allah SWT. Selanjutnya menarik nafas sebanyak tiga kali dengan mengkondisikan hati ingat dan pasrah kepada Allah. Pada tarikan yang ketiga ditahan sejenak, lalu mengucap lafadz “Allah” barulah kemudiah nafas dilepaskan melalui nafas perut.

Kemudian berzikir atau dalam istilah tarekat junaidiyah dinamakan *Talqin Dzikir*. Yang merupakan bacaan berisi zikir, pujian kepada Allah, sholawat, istigfar, doa-doa dan munajat. Ini dikerjakan disetiap selesai shalat lima waktu dan dikerjakan setelah selesai tawajjuh muthlaq. Zikir ini dilakukan dengan syarat suci dari hadats besar dan kecil dan dengan tata cara sebagai berikut :

Posisi duduk masih seperti pada saat melakukan *tawajjuh Mutlaq*, kemudian membaca al fatihah sebanyak lima kali. Fatihah pertama kepada Rasulullah SAW, fatihah kedua untuk Abu bakar, Umar, Utsman, dan Ali, al fatihah ketiga untuk para wali Allah dan kedua ibu bapak kita, fatihah ke empat untuk guru-guru dalam tarekat *junaidiyah*, fatihah kelima untuk guru atau khalifah yang membaiait kita.

Kemudian membaca *dzikir lailahailallah* paling sedikit 33kali, dilanjutkan dengan zikir *illallah* paling sedikit 33 kali dan dilanjutkan dengan zikir Allah paling

sedikit 33 kali. Ketiga macam zikir ini dibaca dengan suara yang mantap dan diiringi dengan Gerakan kepala ke atas dan kebawah.

Berzikir dalam Tarekat Junaidiyah adalah cara yang efektif untuk menjaga akidah yang kuat. Dalil-dalil Al-Quran mengingatkan umat Islam untuk berzikir kepada Allah secara rutin, baik di waktu pagi, petang, maupun setelah menyelesaikan salat. Dzikir membantu individu untuk senantiasa mengingat Allah dan menguatkan akidah mereka

Dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Ahzab/33: 41- 42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dalam analisis yang diketahui, praktik berzikir dalam Tarekat *Junaidiyah* adalah cara yang efektif untuk menjaga dan memperkuat akidah para anggota tarekat. Dalil-dalil Al-Quran menegaskan pentingnya takwa dan upaya untuk mencari keridhaan Allah. Berzikir adalah salah satu bentuk amalan yang membantu meningkatkan takwa dan menjaga akidah yang kokoh.

Dengan memfokuskan praktik berzikir pada pengingat Allah, para anggota Tarekat *Junaidiyah* menjalankan kewajiban untuk menjaga akidah mereka. Praktik ini juga membantu mereka untuk senantiasa berjuang mencari keridhaan Allah, sesuai dengan ajaran Islam yang ditegaskan dalam Al-Quran.

Dalam keseluruhan, praktik berzikir dalam Tarekat *Junaidiyah* mencerminkan nilai menjaga akidah dalam Islam. Ini adalah upaya yang konsisten untuk memperkuat keyakinan dan takwa kepada Allah. Dengan demikian, berzikir bukan hanya sekadar tindakan ibadah, tetapi juga cara hidup yang membantu

anggota Tarekat *Junaidiyah* untuk memelihara akidah yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa ketika kita menjaga nilai akidah maka akan memunculkan bahwa kebaikan itu wajib dipelihara sampai akhir hayat. Dengan itu kita percaya bahwa kehidupan ini ada masa nya. Ada kehidupan setelah kematian dan segalanya akan dipertanggung jawabkan segala amal baik dan buruk.

Kalau orang tidak menjaga kebaikan maka pikirannya sempit. Karena selama kita memikirkan kehidupan akhirat maka kebaikan juga akan menyertai. Kalau orang berakidah tidak akan mungkin terjadinya suatu kejahatan, saling sikut. Karena rezeki sudah ditentukan. Berzikir sebagai menjaga akidah juga akan memunculkan ketenangan batin pada manusia. Orang yang dendam, dengki, itu tidak memikirkan nilai nilai akidah pada dirinya. Karena manusia diberi akal tapi sebenarnya itu atas petunjuk dari Allah SWT.

Maka orang yang mempunyai akidah itu adalah orang mempunyai pegangan hidup. Kita bisa mengatakan janganlah kita menyerah, janganlah kita sombong tapi kadang-kadang kita punya nafsu. Nafsu ingin menang sendiri, memperoleh harta sebanyak banyaknya. Tetapi sebenarnya itu semua tidak akan memberikan kepuasan batin bagi kita. Tetapi orang yang mengamalkan tarekat dia tidak berpikir yang begitu demikian.